

Premanisme di Jalanan Surabaya: Bagaimana *Learned Helplessness* Mempengaruhi Persepsi terhadap Tukang Parkir Liar

Tirta Dwi Anggara

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Mamang Efendy

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Herlan Pratikto

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: angga2657ra@gmail.com

Abstract

This study examines the relationship between learned helplessness and perceptions of the acts of premarism committed by illegal parking attendants in Surabaya. The actions of these illegal parking attendants often create uncertainty and discomfort for drivers, who feel compelled to pay illegal fees to avoid conflict. This research employs a survey method with 150 randomly selected respondents, and data was collected through questionnaires measuring levels of learned helplessness and perceptions of premarism. The findings indicate a significant relationship between learned helplessness and negative perceptions of premarism, where higher levels of learned helplessness correlate with poorer perceptions of such actions. These findings highlight the importance of understanding psychological factors in social phenomena such as premarism and the need for collaboration between the government and the community to create a safer and more comfortable environment.

Keywords: *Learned Helplessness, Perception, Street Crime, illegal parking attendants*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kaitan antara learned helplessness dan persepsi terhadap tindakan premanisme yang dilakukan oleh tukang parkir liar di Kota Surabaya. Tindakan premanisme oleh tukang parkir liar sering menimbulkan ketidakpastian dan ketidaknyamanan bagi pengendara, yang merasa terpaksa membayar pungutan ilegal untuk menghindari konflik. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan 150 responden yang dipilih secara acak, dan data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur tingkat learned helplessness serta persepsi terhadap tindakan premanisme. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara learned helplessness dan persepsi negatif terhadap tindakan premanisme, di mana semakin tinggi tingkat learned helplessness, semakin buruk persepsi responden terhadap tindakan tersebut. Temuan ini menekankan pentingnya memahami faktor psikologis dalam fenomena sosial seperti premanisme dan perlunya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman.

Kata kunci: *ketidakberdayaan, persepsi, premanisme, tukang parkir liar*

Pendahuluan

Premanisme oleh tukang parkir liar telah menjadi masalah sosial yang meresahkan banyak pengendara di kota-kota besar Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta. Fenomena ini muncul akibat ketimpangan antara kebutuhan masyarakat akan parkir yang aman dan teratur dengan regulasi parkir yang kurang efektif serta penegakan hukum yang lemah. Para tukang parkir liar sering memanfaatkan area tanpa pengelolaan parkir yang jelas dan menggunakan intimidasi untuk memaksa pengendara membayar lebih. Berdasarkan survei, 79,2% responden merasa terganggu oleh keberadaan tukang parkir liar meskipun sudah ada peraturan parkir yang sah, dan kasus pungutan liar meningkat pesat, dari 21 kasus pada 2015 menjadi 86 kasus pada 2017.

Dampak negatif premanisme tidak hanya mengganggu kenyamanan pengendara, tetapi juga menurunkan rasa aman dan menyebabkan kerugian finansial. Fenomena ini memperburuk kualitas hidup pengendara, yang sering merasa terpaksa membayar biaya parkir yang tidak sah, serta menambah kecemasan dan stres mereka. Dalam hal ini, teori *learned helplessness* (ketidakberdayaan yang dipelajari) yang dikemukakan oleh Martin Seligman (1976) dapat menjelaskan bagaimana pengendara yang sering terjebak dalam situasi premanisme merasa tidak berdaya dan menerima praktik tersebut sebagai sesuatu yang tidak bisa diubah. Menurut Seligman, individu yang mengalami situasi buruk berulang kali tanpa adanya kontrol, lama kelamaan akan merasa tidak mampu untuk bertindak dan akan menerima keadaan tersebut. Hal ini berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap premanisme yang semakin negatif, di mana mereka merasa bahwa tindakan premanisme adalah hal yang wajar dan sulit dihindari.

Sebagai tambahan, teori *social control* yang dikemukakan oleh Travis Hirschi (1969) juga relevan, yang menyatakan bahwa kurangnya pengawasan sosial dan penegakan hukum akan memungkinkan perilaku menyimpang seperti premanisme berkembang. Hirschi menekankan pentingnya pengendalian sosial dari institusi formal dan informal untuk mencegah penyimpangan. Oleh karena itu, masalah ini memerlukan kolaborasi antara pemerintah, kepolisian, dan masyarakat, dengan menerapkan teori-teori tersebut untuk penegakan hukum yang lebih ketat, pelatihan petugas parkir yang sah, serta kampanye kesadaran bagi masyarakat tentang hak-hak mereka dan cara melaporkan premanisme, guna menciptakan lingkungan parkir yang lebih aman dan teratur.

Fenomena premanisme yang dilakukan oleh tukang parkir liar merupakan isu sosial yang meluas di Indonesia, berdampak pada kenyamanan dan keamanan pengendara, serta menciptakan ketidakpastian di ruang publik. Meskipun banyak penelitian sebelumnya telah membahas dampak sosial dan ekonomi dari premanisme, masih terdapat kekurangan kajian mengenai faktor psikologis yang mempengaruhi bagaimana pengendara merespons situasi tersebut. Salah satu konsep yang kurang dieksplorasi adalah *learned helplessness* atau ketidakberdayaan

yang dipelajari, yaitu kondisi di mana individu merasa tidak mampu untuk mengubah situasi negatif yang berulang, meskipun ada peluang untuk melakukannya.

Peneliti berargumen bahwa adanya kesenjangan dalam pemahaman faktor psikologis, khususnya *learned helplessness*, yang dapat memengaruhi persepsi pengendara terhadap premanisme. Banyak pengendara yang merasa tidak berdaya dalam menghadapi tindakan premanisme karena mereka menganggapnya sebagai situasi yang tidak bisa diubah, meskipun ada kesempatan untuk perubahan. Peneliti berkomitmen untuk mengisi kesenjangan ini dengan meneliti bagaimana *learned helplessness* dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap premanisme, serta dampaknya terhadap respons mereka terhadap tindakan tukang parkir liar.

Penelitian ini membawa kebaruan dengan mengkaji hubungan antara *learned helplessness* dan persepsi terhadap premanisme, suatu aspek yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur sebelumnya. Dengan memahami bagaimana pengendara yang mengalami *learned helplessness* lebih cenderung menerima premanisme sebagai norma yang tak bisa diubah, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru tentang faktor psikologis yang memperburuk pengalaman premanisme dan memperkuat siklus ketidakadilan tersebut. Hal ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pihak berwenang dan masyarakat dalam merancang intervensi yang lebih efektif untuk mengatasi permasalahan ini.

Metode

Penelitian ini memfokuskan pada populasi seluruh pengendara yang menggunakan jasa parkir liar di Kota Surabaya, yang jumlahnya tidak dapat dipastikan. Sebagai representasi dari populasi, sampel diambil menggunakan teknik cluster random sampling, di mana sampel diambil secara acak dari berbagai area di Surabaya untuk memastikan setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Penentuan jumlah sampel dibantu dengan software G-power, menggunakan effect size sebesar 0,3%, statistical power 0,95%, dan probability error 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel minimal 111 orang.

Data dikumpulkan melalui metode survei dengan kuesioner yang dirancang untuk mengumpulkan informasi terkait pengalaman dan persepsi pengendara terhadap jasa parkir liar yang terdiri dari tiga skala utama yakni: skala *learned helplessness* (Seligman, 1976), skala persepsi terhadap tindakan premanisme (House & Kahn, 1985), skala *subjective well-being* (Diener, 2000). Instrumen analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi Spearman,

Hasil

Analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan wilayah Surabaya Timur memiliki persentase responden tertinggi dalam penelitian ini, yaitu 49,33% (74 responden). Disusul oleh Surabaya Selatan dengan 20,67% (31 responden), Surabaya Pusat 16,67% (25 responden), Surabaya Barat 8,67% (13 responden), dan Surabaya Utara dengan persentase terendah sebesar 4,67% (7

responden). *Learned Helplessness* memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 150 dengan nilai minimum 112 dan nilai maksimum 197. Rata-rata (mean) untuk variabel ini adalah 154,77 dengan standar deviasi (SD) sebesar 23,681. Sedangkan variabel Persepsi Terhadap Tindakan Premanisme juga memiliki jumlah sampel yang sama, yaitu 150, dengan nilai minimum 157 dan nilai maksimum 238. Rata-rata untuk variabel ini adalah 197,69 dengan standar deviasi sebesar 22,603. Data ini menunjukkan bahwa ada variasi dalam persepsi dan tingkat *learned helplessness* yang dirasakan oleh responden terkait tindakan premanisme.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

Wilayah	N	Persentase
Surabaya Utara	7	4,67%
Surabaya Timur	74	49,33%
Surabaya Selatan	31	20,67%
Surabaya Barat	13	8,67%
Surabaya Pusat	25	16,67%
TOTAL	150	100,00%

Hasil analisis deskriptif berdasarkan wilayah domisili responden di Kota Surabaya. Dari total 150 responden yang terlibat dalam penelitian ini, mayoritas berasal dari wilayah Surabaya Timur sebanyak 74 orang atau sebesar 49,33%. Wilayah lainnya yang cukup banyak diwakili adalah Surabaya Selatan dengan jumlah responden sebanyak 31 orang (20,67%) dan Surabaya Pusat sebanyak 25 orang (16,67%). Sementara itu, jumlah responden dari Surabaya Barat adalah 13 orang (8,67%), dan jumlah paling sedikit berasal dari Surabaya Utara dengan 7 orang responden (4,67%). Temuan ini menunjukkan bahwa distribusi responden dalam penelitian ini didominasi oleh individu yang berdomisili di Surabaya Timur, yang secara tidak langsung dapat memberikan gambaran karakteristik sosial masyarakat pada wilayah tersebut dalam konteks variabel yang diteliti.

Tabel 2. Hasil Kategorisasi

Variabel	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimal	Mean	SD
<i>Learned Helplessness</i>	150	112	197	154,77	23,681
Persepsi Terhadap Tindakan Premanisme	150	157	238	197,69	22,603

Hasil kategorisasi yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi (SD) dari dua variabel utama dalam penelitian, yaitu *learned helplessness* dan persepsi terhadap tindakan premanisme. Pada variabel *learned helplessness*, diperoleh nilai minimum sebesar 112 dan nilai

maksimum sebesar 197, dengan rata-rata skor sebesar 154,77 dan standar deviasi sebesar 23,681. Hasil ini mengindikasikan bahwa secara umum responden memiliki tingkat ketidakberdayaan yang dipelajari pada kategori sedang hingga tinggi.

Sementara itu, pada variabel persepsi terhadap tindakan premanisme, diperoleh nilai minimum sebesar 157 dan nilai maksimum sebesar 238, dengan rata-rata sebesar 197,69 dan standar deviasi sebesar 22,603. Nilai rata-rata yang tinggi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi yang cukup kuat terhadap keberadaan atau tindakan premanisme di lingkungan mereka. Rentang skor yang tidak terlalu lebar serta standar deviasi yang relatif rendah menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap tindakan premanisme cenderung seragam. Temuan ini menjadi dasar awal dalam menganalisis hubungan antar variabel dalam penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov			Keterangan
	Statistic	N	Sig.	
<i>Learned Helplessness</i> - Persepsi Terhadap Tindakan Premanisme	0,695	150	0,075	Normal

Sebelum menguji hipotesis, dilakukan terlebih dahulu uji asumsi data, yang mencakup uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,075 yang lebih besar dari 0,05. Hasil uji linieritas antara variabel *learned helplessness* dan persepsi terhadap tindakan premanisme menunjukkan adanya hubungan linier yang signifikan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,01. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Sig	Keterangan
<i>Learned Helplessness</i> - Persepsi Terhadap Tindakan Premanisme	201,834	0,01	Linier

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dengan bantuan SPSS Versi 27. Hasilnya menunjukkan nilai korelasi (rxy) sebesar 0,766 dengan tingkat signifikansi 0,001 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan

adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara *learned helplessness* dan persepsi terhadap tindakan premanisme. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat *learned helplessness* yang dialami seseorang, semakin tinggi pula persepsi mereka terhadap tindakan premanisme. Sebaliknya, jika tingkat *learned helplessness* rendah, persepsi terhadap tindakan premanisme juga akan lebih rendah. Hal ini menegaskan bahwa *learned helplessness* memiliki pengaruh terhadap bagaimana individu memandang tindakan premanisme.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	rx _y	Sig.	Keterangan
<i>Learned Helplessness</i> Persepsi Terhadap Tindakan Premanisme	0,766	<0,001	Sangat Signifikan

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara *learned helplessness* dan persepsi terhadap tindakan premanisme, serta memahami tingkat kedua variabel tersebut. Temuan menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan, di mana semakin tinggi *learned helplessness*, semakin tinggi pula persepsi negatif terhadap premanisme, dan sebaliknya. Hasil ini mendukung teori Maier & Seligman (1976) tentang *learned helplessness*, yang menyatakan bahwa kondisi psikologis ini dapat memengaruhi cara individu memandang lingkungan mereka. Persepsi terhadap premanisme dipengaruhi oleh faktor kognitif seperti pemrosesan risiko, dan afektif seperti ketakutan, yang memperkuat persepsi negatif. Dampak sosial dari *learned helplessness* terlihat pada kecenderungan responden untuk menghindari pelaporan atau perlawanan terhadap premanisme, menunjukkan penurunan partisipasi masyarakat dalam menegakkan hukum. Studi ini memperkuat literatur sebelumnya, seperti Novrianto (2015), yang menunjukkan hubungan antara persepsi negatif terhadap premanisme dan pengalaman langsung dengan intensitas ancaman, serta menambahkan perspektif psikologis melalui *learned helplessness*. Untuk mengatasi dampak negatif, diperlukan intervensi di tingkat individu melalui peningkatan *self-efficacy*, serta langkah-langkah hukum yang lebih efektif dan kolaboratif.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara *learned helplessness* dan persepsi terhadap tindakan premanisme yang dilakukan oleh tukang parkir liar di Kota Surabaya. Menggunakan teknik analisis korelasi *product moment*, penelitian ini menemukan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi 0,766, yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *learned helplessness* individu, semakin tinggi pula persepsi negatif terhadap tindakan

premanisme, yang dapat menyebabkan normalisasi terhadap tindakan premanisme oleh tukang parkir liar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *learned helplessness*, semakin rendah pula persepsi negatif terhadap tindakan premanisme, sehingga tindakan premanisme tidak akan dinormalisasi.

Referensi

- Abramson, L. Y., Seligman, M. E., & Teasdale, J. D. (1978). Learned helplessness in humans: critique and reformulation. *Journal of abnormal psychology*, 87(1), 49.
- Akbar, R. F. (2015). Analisis persepsi pelajar tingkat menengah pada sekolah tinggi agama islam negeri kudas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1).
- Alloy, L. B., Peterson, C., Abramson, L. Y., & Seligman, M. E. (1984). Attributional style and the generality of learned helplessness. *Journal of personality and social psychology*, 46(3), 681.
- Arikunto, S. (2005). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2007). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Azwar S. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Balcetis, E., & Dunning, D. (2006). See what you want to see: motivational influences on visual perception. *Journal of personality and social psychology*, 91(4), 612.
- Bandura, A. (1977). Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review*, 84.
- Barsalou, L. W. (2008). Grounded cognition. *Annu. Rev. Psychol.*, 59(1), 617-645.
- Bimo Walgito, B. W. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*.
- Bornstein, M. H. (1980). The ecological approach to visual perception.
- Brown, R. (2005). *Prejudice: Menangani Prasangka dari Perspektif Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brunton-Smith, I., & Sturgis, P. (2011). Do neighborhoods generate fear of crime? An empirical test using the British Crime Survey. *Criminology*, 49(2), 331-369.
- Cialdini, R. B., & Trost, M. R. (1998). Social influence: Social norms, conformity and compliance.
- Cialdini, R. B. (2009). *Influence: Science and practice* (Vol. 4, pp. 51-96). Boston: Pearson educa
- Cohen, L. E., & Felson, M. (1979). Social change and crime rate trends: A routine activity approach. *American Sociological Review*, 44(4), 588-608.
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological bulletin*, 98(2), 310.
- Detotto, C., & Otranto, E. (2010). Does crime affect economic growth?. *Kyklos*, 63(3), 330-345.

- Ferraro, K. F., & LaGrange, R. L. (1992). Are older people most afraid of crime? Reconsidering age differences in fear of victimization. *Journal of gerontology*, 47(5), S233-S244.
- Ferraro, K. F. (1995). Fear of crime: Interpreting victimization risk.
- Fukuyama, F. (2005). *Guncangan besar: Kodrat manusia dan tata sosial baru*. Gramedia Pustaka Utama.
- Gerbner, G. (1986). Living with television: The dynamics of the cultivation process. *Perspectives on Media Effects/Erlbaum*.
- Goldstein, E. B. (1989). *Sensation and perception*. Wadsworth/Thomson Learning.
- Goldstein, E. B. (2007). *Cognitive psychology: Connecting mind, research and everyday experience*. Wadsworth Publishing.
- Hale, C. (1996). Fear of crime: A review of the literature. *International review of Victimology*, 4(2), 79-150.
- Harahap, E. S., & Sigalingging, L. (2022). PERSEPSI MAHASISWA/I AMIK MEDICOM TERHADAP TRANSPORTASI ONLINE GOJEK. *Jurnal Ilmiah METHONOMI*, 8(1), 35-46.
- Herman, Y. N., Pello, J., & Kian, D. (2024). Tinjauan Kriminologis terhadap Aksi Premanisme di Pelabuhan Tenau Kupang. *JURNAL HUKUM, POLITIK DAN ILMU SOSIAL*, 3(3), 232-249.
- Het, S., Ramlow, G., & Wolf, O. T. (2005). A meta-analytic review of the effects of acute cortisol administration on human memory. *Psychoneuroendocrinology*, 30(8), 771-784.
- Hidayat, R. (2018). Premanisme dan Politik Lokal di Indonesia: Studi Kasus di Sumatera Utara. *Jurnal Politik Indonesia*, 3(2), 110-125.
- Jaelani, O. S., Romadhoni, S. I., Arini, R. F., Yumna, S., Wijaya, A. T., & Faiziah, A. (2023). Pelanggaran Hukum Retribusi Parkir dalam Praktik Pungutan Parkir Ilegal di Indomaret Rungkut Surabaya. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 1(1).
- Jackson, J., & Bradford, B. (2009). Crime, policing and social order: On the expressive nature of public confidence in policing. *The British journal of sociology*, 60(3), 493-521.
- Jackson, J. (2011). Revisiting risk sensitivity in the fear of crime. *Journal of research in crime and delinquency*, 48(4), 513-537. <https://doi.org/10.1177/0022427810395146>
- Jackson, J., & Gouseti, I. (2012). Fear of crime and the psychology of risk. Jackson, J. and Gouseti, I., 'Fear of Crime and the Psychology of Risk', entry in Bruinsma, G. and Wesiburd, D.(eds.) *Encyclopedia of Criminology and Criminal Justice*, Springer-Verlag, Forthcoming.
- Jonyanis, J., & Novrianto, N. (2015). *Persepsi Masyarakat terhadap Organisasi Kemasyarakatan Pac Pemuda Pancasila Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Riau University).

- Jusuf, A. M., Muhajir, H., & Ramadani, E. F. (2023). Analisis Kehidupan Sosial Tukang Parkir Dipasar Sentral Makassar. *Jurnal Baca*, 2(1), 01-07.
- Rakhmat, J. (2007). Persepsi dalam proses belajar mengajar. *Jakarta: rajawali pers.* Kompas.id. <https://www.kompas.id/baca/riset/2021/06/15/momentum-masyarakat-melawan-premanisme>
- Kusuma, G. P., & Rochmani, R. (2023). Penanganan Tindak Pidana Premanisme Pemalakan Disertai Dengan Kekerasan. *Unes Journal of Swara Justisia*, 7(3), 954-967.
- Maier, S. F., & Seligman, M. E. (1976). Learned helplessness: theory and evidence. *Journal of experimental psychology: general*, 105(1), 3.
- Maier, S. F., & Watkins, L. R. (2005). Stressor controllability and learned helplessness: the roles of the dorsal raphe nucleus, serotonin, and corticotropin-releasing factor. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 29(4-5), 829-841.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review google schola*, 2, 21-28.
- Maxwell, M., & Donald, S. (1972). The agenda-setting function of mass media. *Public Opinion Quarterly*, 36(2), 176-187.
- Moscovici, S. (1984). The phenomenon of social representations. *Social representations.*, 3-69.
- McCrae, R. R., & Costa Jr, P. T. (1997). Personality trait structure as a human universal. *American psychologist*, 52(5), 50
- Nickerson, R. S. (1998). Confirmation bias: A ubiquitous phenomenon in many guises. *Review of general psychology*, 2(2), 175-220.
- Nisbett, R. E., & Miyamoto, Y. (2005). The influence of culture: holistic versus analytic perception. *Trends in cognitive sciences*, 9(10), 467-473.
- Nothdurft, H. C. (1993). The role of features in preattentive vision: Comparison of orientation, motion and color cues. *Vision research*, 33(14), 1937-1958.
- Perkins, D. D., & Taylor, R. B. (1996). Ecological assessments of community disorder: Their relationship to fear of crime and theoretical implications. *American journal of community psychology*, 24(1), 63-107.
- Pilcher, J. J., & Huffcutt, A. I. (1996). Effects of sleep deprivation on performance: a meta-analysis. *Sleep*, 19(4), 318-326.
- Pusat Studi Kependudukan Dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada. (2017). *Premanisme Makin Meresahkan Masyarakat | Suara Merdeka – Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan*. <https://cpps.ugm.ac.id/premanisme-makin-meresahkan-masyarakat-suara-merdeka/>
- Rakhmat, J. (2021). Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. *Online, diakses pada*, 15.
- Raufelder, D., & Kulakow, S. (2022). The role of social belonging and exclusion at school and the teacher–student relationship for the development of learned helplessness in adolescents. *British Journal of Educational Psychology*, 92(1), 59-81.

- Rizal, M., Sari, V. F., Cheisivianny, C., Afriyenti, M., & Deviani, D. (2023). Potensi Pendapatan Retribusi Parkir: Dari Sudut Pandang Juru Parkir Liar. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 5(2), 510-523. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i2.625>
- Sampson, R. J., Raudenbush, S. W., & Earls, F. (1997). Neighborhoods and violent crime: A multilevel study of collective efficacy. *science*, 277(5328), 918-924.
- Saputra, A. (2024). Penguatan Pemberantasan Kejahatan Jalanan dan Aksi Premanisme Tahun 2023. *Jurnal Litbang Polri*, 27(1), 44-54. <https://doi.org/10.46976/litbangpolri.v27i1.238>
- Sarwono, J. (2010). *Pintar menulis karangan ilmiah-kunci sukses dalam menulis ilmiah*. Penerbit Andi.
- Scherer, K. R. (2005). What are emotions? And how can they be measured?. *Social science information*, 44(4), 695-729. <https://doi.org/10.1177/0539018405058216>
- Schacter, D. L., & Addis, D. R. (2007). The cognitive neuroscience of constructive memory: remembering the past and imagining the future. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 362(1481), 773-786.
- Seno, B. R. (2020). PERSEPSI DAN SIKAP MASYARAKAT TENTANG KEBERADAAN PARKIR LIAR (Studi Pengguna Parkir Disekitar Pusat Perbelanjaan Mall Samarinda Central Plaza (SCP). *EJournal Sosiatri*, 8, 185–199.
- Siegel, L. J. (2001). *Criminology: Theories, patterns, and typologies*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Slameto. (1988). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Bina Aksara.
- Smith, E. E., & Kosslyn, S. M. (2014). *Cognitive Psychology-Mind and brain..* UK, Harlow.
- Staal, M. A. (2004). Stress, cognition, and human performance: A literature review and conceptual framework.
- Sternberg, R. J., & Sternberg, K. (2012). *Cognitive psychology* (p. 178). Belmont, CA: Thomson/Wadsworth.
- Sunarto, S., Maya Shafira, M. S., & Mashuril Anwar, M. A. (2020). Penanggulangan Konflik Sosial Berbasis Pancasila.
- Sutton, R. M., & Farrall, S. (2005). Gender, socially desirable responding and the fear of crime: Are women really more anxious about crime?. *British Journal of Criminology*, 45(2), 212-224.
- Syafei, Persepsi Terhadap Visi pendidikan Islam Kedepan Dikalangan Masyarakat, (Pekanbaru : 2003), h.11-12
- Solichin, M. H. (2017). *Penegakan hukum terhadap praktek pungutan liar di jalan raya oleh masyarakat dikaitkan dengan peraturan Mahkamah Agung Nomor 2 Tahun 2012 (Studi Kasus di Polres Langkat)* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).

- Tauhid, H. (2024). Tantangan Kepolisian dalam Penanggulangan Tindakan Premanisme pada Kejahatan Jalanan (Street Crime). *Tugas_Akhir (Artikel) Jurnal USM Law*, 7(2), 986-1005.
- Treisman, A., & Gelade, G. (1980). A feature-integration theory of attention. *Cognitive Psycholo.*
- Tyler, T. R. (2006). *Why people obey the law*. Princeton university press.
- Tyler, T. R., & Fagan, J. (2008). Legitimacy and cooperation: Why do people help the police fight crime in their communities. *Ohio St. J. Crim. L.*, 6, 231.
- Tyler, T. R., & Jackson, J. (2014). Popular legitimacy and the exercise of legal authority: Motivating compliance, cooperation, and engagement. *Psychology, public policy, and law*, 20(1), 78.
- Van De Grind, W. (2002). Physical, neural, and mental timing. *Consciousness and cognition*, 11(2), 241-264.
- Warr, M. (1990). Dangerous situations: Social context and fear of victimization. *Social forces*, 68(3), 891-907.
- Warr, M. (2000). Fear of crime in the United States: Avenues for research and policy. *Criminal justice*, 4(4), 451-489.
- Widyaningrum, R. T., & Hartini, S. (2022). Penanganan kejahatan jalanan oleh Kepolisian Resor Kota Yogyakarta di masa pandemi COVID-19. *AGORA*, 11(2), 159-170.
- Wood, J. T. (2013). *Interpersonal communication: Everyday encounters* (p. 432). Cengage.
- Xue, S., Gu, Q., Zhu, K., & Jiang, J. (2023). Self-compassion buffers the impact of learned helplessness on adverse mental health during COVID-19 lockdown. *Journal of Affective Disorders*, 327, 285-291.
- Yantis, S., & Jonides, J. (1984). Abrupt visual onsets and selective attention: evidence from visual search. *Journal of Experimental Psychology: Human perception and performance*, 10(5), 601.